

Pengaruh Harga Emas Dunia, Dow Jones Industrial Average, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Ilham Dwi Cahyo^{1*}, Banu Witono²

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*ilham0dc@gmail.com

Abstrak

Pada pandemi Covid-19 investor harus melihat dan memperhatikan portofolio investasi secara keseluruhan karena pasar saham di seluruh dunia rata-rata mengalami perubahan begitu juga dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam lingkungan keuangan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh harga emas, *Dow Jones Industrial Average*, dan Inflasi secara bersama terhadap indeks harga saham gabungan perusahaan indeks IDX30 tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan melakukan uji analisis regresi. Data yang digunakan adalah data skunder yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham seluruh saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 1 Januari 2018 sampai dengan 31 Desember 2020 dan Sampel dalam penelitian adalah indeks harga saham bulanan pada indeks IDX30 selama periode 2018-2020. Penelitian ini menganalisis pengaruh hubungan antara ukuran perusahaan harga emas, Dow Jones Industrial Average, serta inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Harga Emas Dunia, Dow Jones Industrial Average, dan Inflasi secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan IDX30, yaitu sebesar 68,2% sedangkan sisanya sebesar 31,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Kata Kunci: Inflasi, Harga Emas Dunia, Dow Jones Industrial Average, IHSG.

Abstract

During the Covid-19 pandemic, investors should look and pay attention to their overall investment portfolio because stock markets around the world are changing on average as well as the Jakarta Composite Index (JCI) in the financial environment. The purpose of this study is to determine the effect of gold prices, the Dow Jones Industrial Average, and inflation together on the joint stock price index of the IDX30 index companies in 2018-2020. This study uses a quantitative method, by performing a regression analysis test. The data used is secondary data listed on the IDX. The population in this study is the stock price index of all shares listed on the Indonesia Stock Exchange from January 1, 2018 to December 31, 2020 and the sample in this study is the monthly stock price index on the IDX30 index during the period 2018-2020. This study analyzes the effect of the relationship between the size of the company's gold price, the Dow Jones Industrial Average, and inflation on the composite stock price index. The results in this study indicate that there is an effect of World Gold Price, Dow Jones Industrial Average, and Inflation simultaneously have a positive and significant influence on the IDX30 Company Stock Price Index, which is 68.2% while the remaining 31.8% is explained by other variables. Which were not investigated in this study.

Keywords: Inflation, World Gold Price, Dow Jones Industrial Average, IHSG.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menuntut untuk bertahan di antara keraguan. Tetapi pemerintah telah mengubah keadaan baru yang dinamakan new normal. Keadaan ini harus dijumpai, artinya beberapa kebijakan akan diganti dan dilonggarkan, salah satunya investasi, perlu dilakukan penyesuaian dimana investor harus menata ulang portofolionya. Investor harus memperhatikan portofolio investasi secara keseluruhan karena pasar saham di seluruh dunia umumnya mengalami perubahan serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam lingkungan keuangan selama

wabah COVID-19. Indeks Harga Saham Gabungan adalah salah satu indikator pasar modal yang dipakai oleh Bursa Efek Indonesia (Tambunan, 2020). Pandemi covid-19 menyebabkan kondisi perekonomian menurun, termasuk pasar saham yang lesu (Handini, 2020) seperti tabel berikut:

Tabel 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2020

Kuartal	Highest	Lowest	Close	YTD Change
I	6.325.406	3.937.632	4.538.930	-27,95%
II	5.070.561	4.466.037	4.905.392	-22.13%
II	5.371.472	4.842.756	4.870.039	-22.69%

Sumber: Indonesia Stock Exchange, 2020

Data di atas membuktikan bahwa pelemahan ekonomi akibat pandemi COVID-19 menghambat minat investor untuk berinvestasi di saham. Indeks harga saham gabungan adalah indikator untuk menentukan apakah kegiatan ekonomi naik atau turun. Salah satu jenis indeks yang memastikan pergeseran harga saham secara umum yang ada di bursa efek. Indeks ini paling banyak digunakan dan dipakai menjadi tolak ukur perkembangan aktivitas di pasar modal (Sugiaro & Setio, 2021).

Saham yang paling sibuk melakukan diperjualbelikan di pasar modal dalam jumlah besar yaitu saham yang memiliki likuiditas dan pemodal pasar yang tinggi dimana saham tersebut dijadikan dalam penyusunan portofolio yang optimal. Indeks yang diperkenalkan pada 23 April 2012 yang memuat 30 saham dengan pemodal terbesar dari kelompok indeks LQ-45 ini merupakan Indeks IDX30 dimana indeks tersebut paling banyak dilihat oleh investor karena sahamnya diperkirakan paling likuid diantara yang lainnya. Karakteristik saham di grup IDX30 mempertimbangkan likuiditas saham, terutama frekuensi transaksi, kapitalisasi pasar, total hari perdagangan, dan nilai transaksi (Adiningrum dkk., 2016).

Faktor yang mempengaruhi harga saham salah satunya adalah emas. Ilham & Sinurat (2020) menyatakan bahwa berinvestasi emas memiliki tingkat risiko yang relatif rendah, tidak dipengaruhi oleh inflasi (zeroinflation), berperan sebagai penyokong kekayaan dan menjadi perhatian besar bagi investor ketika harga emas dunia meningkat. Situasi ini akan membuat IHSG turun karena investor akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk berganti ke emas. Di sisi lain, jika harga emas dunia menurun, akan banyak investor yang menjual emasnya ke dalam bentuk saham sehingga menaikkan IHSG (Handiani, 2014).

Harga saham juga dipengaruhi indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA). IBAS Research menemukan tiga leading indikator harga saham yaitu indeks DJIA, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Perubahan indeks DJIA mempunyai dampak yang cepat pada indeks harga saham gabungan (IHSG) (Cahyono, 2012). Natsir (2019) menyatakan bahwa DJIA secara signifikan mempengaruhi pergerakan IHSG, namun penelitian Saputro (2012) menyebutkan DJIA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Tingkat inflasi adalah salah satu variabel makroekonomi yang memberikan pengaruh indeks harga saham. Dalam hal ini, adanya kenaikan harga barang secara umum yang menyebabkan adanya penurunan daya beli menggambarkan tingkat inflasi yang tinggi. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya penurunan minat investor dalam berinvestasi, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan (Riantani dan Tambunan, 2013). Ada pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan (Harsono and Wonokinasih, 2018; Rismala and Elwisam, 2019).

Mengenai perbedaan hasil dengan penulis sebelumnya membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali terhadap pengaruh Harga Emas Dunia, *Dow Jones Industrial Average* dan Inflasi terhadap harga saham yang terdapat di perusahaan IHSG. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basit (2020). Perbedaan penelitian ini dengan menambahkan variabel *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), dan Inflasi. Pada penelitian sebelumnya populasinya yaitu IHSG sedangkan penelitian ini dengan populasi perusahaan dalam indeks IDX30 di BEI. Maka dengan mengembangkan penelitian yang sudah ada, diharapkan menggunakan studi Perusahaan dalam Indeks IDX30 di BEI tersebut menjadi pengambilan keputusan yang tepat dan tidak merugikan untuk investasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Efisiensi Pasar

Teori efisiensi pasar dikemukakan pertama kali oleh Malkiel dan Fama (1970), yang meyakini bahwa tingkat efisiensi pasar dapat dibagi menjadi tiga jenis menurut sumber informasinya, yaitu pasar efisien bentuk kuat, pasar efisien bentuk semi kuat, pasar efisien bentuk lemah. Di pasar, terdapat banyak informasi yang tersedia antara fundamental, teknis, mikro dan makro, dan informasi ini akan mempengaruhi harga. Bagi investor, konsep efisiensi pasar sangat penting untuk menggunakan dan memilih informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Harga saham di pasar selalu berfluktuasi naik dan turun, yang merupakan cerminan dari semua informasi yang relevan. Seberapa cepat harga saham mencerminkan informasi tersebut menunjukkan seberapa efisien pasar modal (Kalsum et al., 2020).

Teori Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan yang dikemukakan oleh Jogiyanto (2010) merupakan indikator yang dapat menentukan mobilitas harga saham yang berguna sebagai indikator pasar, artinya pergerakan indeks mencerminkan apakah pasar sedang naik atau turun pada saat itu. Banyak faktor seperti kondisi makro ekonomi dan perekonomian global akan mempengaruhi indeks harga saham secara menyeluruh. Kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG seperti terjadinya tingkat inflasi, sedangkan Harga Emas Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* adalah ekonomi global yang dapat mempengaruhi IHSG. (Veryda Harfikawati, 2016).

Faktor pertama yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan yaitu harga emas. Perkembangan harga emas di bursa internasional lebih banyak didorong oleh rumor jangka pendek, isu, atau sentimen. Saat menganalisis harga emas sebenarnya, perlu dipahami keseimbangan pasokan dan permintaan emas global. Jika pertumbuhan pasokan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan permintaan, maka harga emas dunia akan naik dari waktu ke waktu (Tanuwidjaja, 2009). Paloloi (dalam, Tanuwidjaja, 2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pasokan emas dunia adalah pelepasan emas dari bank sentral, penambangan emas, pelepasan emas oleh bank sentral, dan regenerasi emas tua. Harga emas ditentukan oleh harga emas dunia. Secara umum, harga emas dipengaruhi oleh hubungan antara penawaran dan permintaan. Semakin besarnya permintaan maka semakin tingginya harga (Oei, 2011).

Faktor lain yang mempengaruhi IHSG adalah *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang didirikan oleh Charles Dow, editor *Wall Street Journal* dan pendiri *Dow Jones Company*. Dow menciptakan indeks untuk mengukur kinerja suku cadang industri di pasar saham AS. Saat ini, *Dow Jones Industrial Average* adalah indeks pasar AS yang paling lama berjalan (Ardiyanto, 2008). *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) masih menjadi barometer yang sangat penting dari kinerja pasar modal AS. Investor dapat menggunakan

indeks untuk mengukur perubahan nilai perusahaan anggota indeks dengan membandingkan kinerja hari ini dengan kinerja sebelumnya (dapat bulan ini atau tahun lalu). Beberapa indeks secara khusus mencerminkan kinerja industri tertentu, sementara beberapa indeks secara khusus mencerminkan kinerja perusahaan besar (Ardiyan, 2008).

Selain harga saham dan DJIA, IHSG juga dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang kertas (kertas) yang beredar yang menyebabkan penurunan nilai mata uang (kertas). Inflasi adalah keadaan dimana harga umum naik tajam dalam waktu yang lama, sehingga nilai mata uang turun tajam seiring dengan kenaikan harga (Aji & Mukri, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Hal tersebut mengakibatkan apabila adanya peningkatan harga barang dan jasa di dalam negeri, maka inflasi mengalami kenaikan. Kenaikan harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK ditentukan atas dasar Survey Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Kemudian BPS akan memantau perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang dan jasa di setiap kota (Aji & Mukri, 2020).

Harga emas dunia berdampak pada indeks harga saham gabungan, sehingga kenaikan harga emas dunia akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi emas daripada saham. Situasi ini akan menyebabkan IHSG turun karena investor akan menjual sahamnya ke emas. Begitu pula sebaliknya, jika harga emas dunia turun, banyak investor yang akan menjual emasnya dan beralih ke saham sehingga IHSG bisa naik (Ilham & Sinurat, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Handiani (2014) yang menyebutkan bahwa selama periode 2008-2013, harga emas dunia berdampak positif terhadap IHSG. Rismala, R., & Elwisam. (2019) menunjukkan bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. (Istamar, Sarfiah dan Rasmijati, 2019) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa harga emas dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Penelitiannya menunjukkan bahwa hal itu berdampak pada harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1998-2018.

Kemudian, terdapat tiga leading indikator harga saham yaitu indeks DJIA, kurs rupiah terhadap dolar AS dan tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia. Dampak pada perubahan indeks DJIA berpengaruh langsung pada indeks harga saham gabungan (IHSG) (Cahyono, 2012). Hal ini didukung penelitian Nugroho dan Surya (2018) yang menyebutkan bahwa indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan periode 2008-2015. Gom (2013) di dalam penelitiannya diperoleh bahwa DJIA berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada periode 2008-2013. Pada periode pertama DJIA memberikan kontribusi terhadap IHSG, kemudian meningkat pada periode kedua.

Inflasi yang tinggi akan berpengaruh terhadap harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pada lambatnya pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya harga saham akan bergerak sangat lamban (Samsul, 2011). Penelitian Wisnantara dan Darmayanti (2017) menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian Ningsih dan Waspada (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Dengan demikian, atas permasalahan diatas bahwa terdapat pengaruh Harga Emas dunia, Dow Jones Industrial Average, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan perusahaan indeks IDX30 tahun 2018-2020.

METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel untuk menjawab masalah penelitian maka digunakan metode kuantitatif guna menganalisis permasalahan penelitian. Menurut Sugiyono (2017, p. 8) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berbasis filosofi positivis untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dan menggunakan alat penelitian untuk mengumpulkan data. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Desain penelitian ini adalah penelitian eksplanasi dengan melakukan uji analisis regresi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menganalisis pengaruh hubungan antara ukuran harga emas dunia, Dow Jones Industrial Average, serta inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham seluruh saham yang listing di Bursa Efek Indonesia dari 1 Januari 2018 sampai dengan 31 Desember 2020. Sampel dalam penelitian adalah indeks harga saham bulanan pada indeks IDX30 selama periode 2018-2020.

Variabel bebas di dalam penelitian ini adalah Harga emas dunia (X1), *Dow Jones Indeks Average* (X2), Inflasi(X3). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi dampak dari variabel bebas. Variabel terikat di dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y). Data yang digunakan dalam Indeks Harga Saham Gabungan merupakan adalah data tiap akhir bulan selama periode penelitian berlangsung yaitu tahun 2018-2020 yang datanya diperoleh dari *id.investing.com*.

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Harga emas yang dipakai yaitu harga penutupan sore hari (London Gold PM Fix) dan data data harga emas diperoleh dari publikasi *kitco.com*. Data yang dipakai meliputi data setiap akhir bulan selama periode peninjauan yaitu 2018-2020. Kemudian, data dalam Indeks Dow Jones adalah data harga penutupan bulanan selama periode januari 2018-desember 2020 yang diperoleh dari *id.investing.com*.

Ukuran Inflasi pada penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), sebuah indeks yang menunjukkan biaya produk dan jasa yang dikonsumsi oleh keluarga di Indonesia periode bulan Januari 2018-Desember 2020 yang diperoleh dari web resmi Bank Indonesia di *www.bi.go.id*.

$$IR_n = \frac{IHK_n}{IHK_{(n-1)}} \times 100\% - 100\%$$

Penelitian ini menggunakan tiga jenis pengujian dalam menganalisis data, yaitu: (1) statistik deskriptif, (2) uji asumsi klasik, (3) uji regresi, dan (4) ketepatan model. Penelitian ini menggunakan program SPSS Versi 20.0 Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang diperoleh akan diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pengaruh Harga Emas Dunia, *Dow Jones Industrial Average* dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018, p. 19), menyebutkan bahwa statistik deskriptif diklaim untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terdapat pada mean (rata-rata), median, modus minimum, maksimum, dan standar deviasi. Analisis deskriptif adalah statistik yang

mendeskripsikan serta menggambarkan data dengan cara yang lebih jelas dan rinci agar lebih mudah dipahami.

Tabel 6. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IHSG	36	383.0100	603.3100	508.257222	59.1883355
Harga Emas	36	1187.2500	1964.9000	1482.993056	241.2224063
<i>Dow Jones Industrial Average</i>	36	21.7510	30.4970	26.054111	1.7562994
Inflasi	36	1.32	3.49	2.7542	0.66224
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Sekunder, diolah

Variabel Indeks Harga Saham Gabungan terdapat nilai terkecil 383.0100 dan nilai terbesar 603.3100 dengan nilai rata-rata sebesar 508.257222 dan standar deviasi sebesar 59.1883355.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas dipakai untuk membuktikan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji CLT (*Central Limit Theorem*) yaitu apabila jumlah observasi cukup besar ($n > 30$), maka asumsi normalitas dapat dilupakan (Gujarati, 2003).

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Langkah untuk menunjukkan adanya multikolinearitas pada suatu variabel bebas adalah apabila nilai *tolerance* lebih besar atau sama dengan 0,10 atau apabila nilai VIF lebih kecil atau sama dengan 10 (Imam Ghozali, 2009, p. 96).

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Harga Emas	.316	3.164
<i>Dow Jones Industrial Average</i>	.748	1.336
Inflasi	.297	3.362

Sumber: Data Sekunder, diolah

Berdasarkan pada nilai toleransi dan VIF pada tabel 7. Dapat diketahui bahwa tidak terdapat nilai toleransi $> 0,1$ begitu juga dengan nilai VIF < 10 . Maka, disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya multikolinearitas pada model regresi.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji kesamaan antara varians dan residual selama periode pengamatan model regresi (Ghozali, 2011, p. 139). Pada penelitian ini, uji yang digunakan adalah Uji *Spearman*. Ketetapan dalam penelitian ini yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

			Harga Emas	<i>Dow Jones Industrial Average</i>	Inflasi	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Harga Emas	Correlation Coefficient	1.000	.417*	-.569**	.136
		Sig. (2-tailed)	.	.011	.000	.430

	N	36	36	36	36
<i>Dow Jones Industrial Average</i>	Correlation Coefficient	.417*	1.000	-.352*	.001
	Sig. (2-tailed)	.011	.	.035	.996
	N	36	36	36	36
Inflasi	Correlation Coefficient	-.569**	-.352*	1.000	.042
	Sig. (2-tailed)	.000	.035	.	.809
	N	36	36	36	36
Unstandar dized Residual	Correlation Coefficient	.136	.001	.042	1.000
	Sig. (2-tailed)	.430	.996	.809	.
	N	36	36	36	36

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 7 diatas, didapatkan nilai signifikasi lebih besar dari 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Kemudian, peneliti melakukan uji autokorelasi yang merupakan model regresi linier yang bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 9. Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.842 ^a	0.709	0.682	33.3657982	.737

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 0.737, nilai ini berada di antara -2 sampai 2. Nilai DW diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua model regresi terlepas dari masalah autokorelasi, yang menunjukkan dalam model regresi tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	176.358	142.759		1.235	.226
Harga Emas	-.161	.042	-.656	-3.868	.001
1 Dow Jones Industrial Average	18.670	3.712	.554	5.029	.000
Inflasi	30.503	15.616	.341	1.953	.060

Sumber: Data sekunder, diolah

Hasil pengujian diatas, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = 176,358 - 0,161HE + 18,670DJI + 30,503IN + e$$

Dari model persamaan linear berganda dan tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Besarnya nilai konstanta adalah 176.328, artinya jika variabel Harga Emas, *Dow Jones Industrial Average*, dan Inflasi bernilai 0 atau tidak ada perubahan, maka Indeks Harga Saham Gabungan hanya sebesar 176.358 satuan, yang artinya tanpa adanya Harga Emas, Dow Jones Industrial Average, dan Inflasi, sudah ada nilai positif pada Indeks Harga Saham Gabungan
2. Perubahan X1 terhadap Y dapat dijelaskan dengan nilai koefisien beta Harga Emas sebesar -0.161 dan bernilai negatif yang berarti apabila variabel Harga Emas turun sebesar 1 satuan, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan akan menurun sebesar -0.161 begitupun sebaliknya.
3. Perubahan X2 terhadap Y dapat dijelaskan dengan nilai koefisien beta *Dow Jones Industrial Average* sebesar 18.670 dan bernilai positif yang berarti apabila variabel *Dow Jones Industrial Average* naik sebesar 1 satuan, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar 18.670 begitupun sebaliknya.
4. Perubahan X3 terhadap Y dapat dijelaskan dengan nilai koefisien Inflasi sebesar 30.503 dan bernilai positif yang berarti apabila variabel Inflasi naik sebesar 1 satuan, maka variabel Indeks Harga Saham Gabungan akan meningkat sebesar 30.503 begitupun sebaliknya.

Uji t

Apabila t hitung lebih besar dari dari t tabel, atau apabila nilai signifikansi atau *p-value* kurang dari 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011: 98-99).

Nilai koefisien regresi untuk Harga Emas Dunia sebesar -0,161 dan nilai t hitung sebesar -3.868 dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,001 atau signifikansinya dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Emas Dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan IDX30.

Nilai koefisien regresi untuk *Dow Jones Industrial Average* 18,670 dan nilai t hitung sebesar 5,029 dengan nilai menunjukkan angka 0,000 atau signifikansinya dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan IDX30.

Nilai koefisien regresi untuk Inflasi sebesar 30,503 dan nilai t hitung sebesar 1,953 dengan nilai signifikansi menunjukkan angka 0,06 atau signifikansinya diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan IDX30.

Uji F

Tabel 11. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	86989.220	3	28996.407	26.046	.000 ^b
	Residual	35624.848	32	1113.276		
	Total	122614.067	35			

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 11 diatas, hasil uji F pada penelitian ini diperoleh F-hitung sebesar 26,046 dengan menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dengan nilai $\alpha = 0,05$ sehingga $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dinyatakan fit (*goodness of fit*).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Semakin mendekati nilai *adjusted R²* semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variabel independennya (Ghozali, 2011, p. 97).

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842 ^a	.709	.682	33.3657982

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 12 diatas menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi atau *Adjusted R²* adalah sebesar 0,682. Hal ini menunjukkan bahwa 68,2% variansi Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan oleh Harga Emas Dunia, *Dow Jones Industrial Average* dan Inflasi sedangkan sebesar 31,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Simpulan

Dengan demikian terdapat pengaruh dalam pada masing-masing indikator seperti harga emas, *Dow Jones Industrial Average* hingga Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Pada penelitian ini harga emas dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan IDX30, sehingga naiknya harga emas dunia menyebabkan adanya harga yang meningkat hampir di semua sektor, namun tidak semua sektor terpengaruh secara signifikan oleh harga emas seperti halnya sektor saham. Kemudian, *Dow Jones Industrial Average* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan IDX30, Hal ini dimenunjukkan bahwa pasar saham AS dan pasar saham Indonesia saling berhubungan. Hubungan ini disebabkan dari hasil globalisasi dan hubungan ekonomi yang saling bergantung. Inflasi juga memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan IDX30, peningkatan inflasi menaikkan harga komoditas di pasar, tetapi inflasi yang rendah tidak berarti bahwa produsen akan menurunkan harga komoditas di pasar, ketika inflasi turun memberikan keuntungan untuk perusahaan dan membuat saham naik sehingga Harga Emas Dunia, *Dow Jones Industrial Average*, dan Inflasi secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan IDX30, yaitu sebesar 68,2% sedangkan sisanya sebesar 31,8% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dengan hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu Harga Emas Dunia, *Dow Jones Industrial Average* dan Inflasi. Sementara itu, terdapat banyak faktor lain atau variabel yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan IDX30 dan mengambil sampel perusahaan IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua jenis perusahaan.

Implikasi Penelitian

Penelitian berikutnya diharapkan memakai indeks sektoral lain sebagai sampel penelitian, misalnya sektor pertambangan, perbankan, dan lainnya. Serta menguji variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain seperti harga nikel, indeks nasdaq, harga minyak, dividen, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrum, T. R., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). *Penggunaan Metode Single Index Model Dalam Menentukan Portofolio Optimal Tahun 2012-2015*, (Vol. 38). Jurnal Administrasi Bisnis.
- Al-Bara (2016) 'Analisis Pengaruh Perilaku Pedagang Terhadap Inflasi', *Journal Analytica Islamica*, Vol. 5(No. 2), p. 247.
- Basit, A. (2020). *Pengaruh Harga Emas Dan Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2016- 2019*, (Vol. 5). Jurnal Manajemen Bisnis Islam.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Edisi 11. Jakarta : Salemba Empat.
- Bursa Efek Indonesia. 2021. Indeks. <https://www.idx.co.id/produk/indeks>. 13 Juni 2021 (14:42).
- Bank Indonesia. 2021. Diakses dalam www.bi.go.id, pada 24 Juni 2021
- Bursa Efek Indonesia. 2021. Diakses dalam www.idx.co.id, pada 02 April 2021
- Cahyono, 2012, *Investing in JSX now? No, I'm not that fool: Another 22 Strategi dan Teknik Meraih Untung*, Penerbit Gramedia Pustaka, Jakarta
- Ghozali, Imam. 2009. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS ". Semarang : UNDIP.
- Ghozali, Imam. 2011. *Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: BP UNDIP.
- Gom, H. (2013) 'Analisis Pengaruh the Fed Rate, Indeks Dow Jones Dan Indeks
- Gujarati, D. (2003). *Ekonometri Dasar*. (S. Zain, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Handiani, S. 2014. Pengaruh Harga Emas dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008 - 2013. *E-Journal Graduate Unpar* | Vol. 1, No. 1
- Handini, 2020, *Menariknya Investasi di Tengah Kondisi Pandemi Covid-19*, Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi Covid-19, Editor Khoiridah dkk, Unitomo Press, Surabaya.
- Harsono & Worokinasih, 2018, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*, Jurnal Administrasi Bisnis Volume 60 Nomor 2 Juli 2018, Universitas Brawijaya
- Ilham & Sinurat, 2020, *Strategi Investasi Aset Digital Cryptocurrency*, Penerbit Bintang Pustaka Madani, Yogyakarta.
- Investing. 2021. Diakses dalam id.investing.com, pada 24 Juni 2021
- Istamar, Sarfiah, S. N. and Rusmijati (2019) 'Analisis pengaruh harga minyak dunia, harga emas, dan nilai kurs rupiah terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 1998-2018', *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 1, pp. 433-442.
- Jogiyanto. (2007). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kelima. Yogyakarta: BPF
- Jogiyanto. (2010), "Teori Portofolio dan Analisis Investasi", Edisi Keenam, BPF, Yogyakarta
- Kalsum, U., Hidayat, R., & Oktaviani, S. (2020). *The Effect of Inflation, US Dollar Exchange Rates, Interest Rates, and World Oil Prices on Gold Price Fluctuations in Indonesia 2014 – 2019, 1*.
- KITCO. 2021. Diakses dalam www.kitco.com pada 24 Juni 2021

- Malkiel, B. G. dan E. F. Fama. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory and Emprical. Work. The Journal of Finance 25 (2): 383-417.
- Ningsih, M. M. and Waspada, I. (2018) ‘Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017)’, Jurnal MANAJERIAL, 17(2), p. 247. doi: 10.17509/manajerial.v17i2.11664.
- Nugroho, Y. C. and Surya, A. (2018) ‘Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG (Studi Pada BEI Periode 2007-2016)’, 20, pp. 67–81.
- Natsir, 2019, *Analisis Kausalitas antara IHSG, Indeks Dow Jones Industrial Average dan Nilai Tukar Rupiah/ US\$,* Junrla Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019
- Nikkei225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2008-2013’, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 1(8) p. 14754.
- Oei, 2011, *Kiat Investasi Valas, Emas, Saham*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Pakpahan, K. (2003). *Strategi Investasi di Pasar Modal* (Vol. 4). Journal The WINNERS.
- Riantani, S. dan M. Tambunan. 2013. Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Indeks Global terhadap Return Saham. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan 2013*. 16 November 2013. Semarang. Hlm. 532-537.
- Rismala, R., & Elwisam. (2019). *Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia*, (Vol. 15). Jurnal Manajemen Oikonomia.
- Samsul. (2011). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Erlangga. Jakarta.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. (2011). *SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Sugiarto & Setio, (2021), *Statistika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suryanti, (2020), *Covid-19: Perspektif Agama dan Kesehatan*, Penerbit Yayasan Kita Menulis, Badung, Bali
- Saputro, 2012, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones Industrial Average, Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia*, Junrla Kompilek Volume 4 No.1 Juni 2012.
- Setiawan, K., & Mulyani, E. (2020). *Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, (Vol. 3). Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia.
- Sugiarto & Setio, 2021, *Statistika Terapan untuk Bisnis dan Ekonomi*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Tambunan, Diana. “Investasi Saham Di Masa Pandemi COVID-19.” *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, Vol. 4, No. 2, 2020

- Tandelilin, Eduardus. (2007). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Tanuwidjaja, (2009), *Cerdas, Investasi Emas*, Penerbit MedPress, Yogyakarta.
- Veryda Harfikawati, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Usd, Dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015”, *Journal Eksekutif*, Vol.13, No.2, Desember 2016.
- Wismantara, S. and Darmayanti, N. (2017) ‘Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia’, *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(8), p. 254963.
- Yustika dkk, (2020), *Pandemi Corona: Virus Deglobalisasi Masa Depan Perekonomian Global dan Nasional*, Penerbit IPB Press, Bogor.